

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan Ekonomi di suatu negara dapat dilihat dari peningkatan kondisi masyarakat di suatu negara menuju perekonomian yang lebih baik dan sejahtera. Pertumbuhan ekonomi di suatu negara dapat terlihat dari beberapa indikator penting negara seperti peningkatan pendapatan negara dan pendapatan perkapita, berkurangnya pengangguran, dan berkurangnya tingkat kemiskinan. Dengan mengetahui perkembangan pertumbuhan ekonomi pada suatu negara, bagi suatu perusahaan merupakan peluang untuk meningkatkan berbagai usahanya dan melakukan berbagai kegiatan dalam rangka meraih dana dan mendapatkan keuntungan yang berlebih. Dengan meningkatnya pendapatan, maka akan semakin banyak orang akan memiliki dana surplus. Dana surplus dapat digunakan untuk investasi.

Investor akan sangat berminat untuk berinvestasi pada pasar modal jika keadaan ekonomi menunjukkan kondisi yang stabil. Pasar modal merupakan salah satu sarana yang paling efektif bagi para investor untuk menanamkan modalnya agar memperoleh keuntungan. Menurut Fahmi, “Pasar modal merupakan tempat bertemunya semua pihak, terutama perusahaan yang menjual saham dan obligasi yang tujuannya memanfaatkan dana hasil penjualan untuk menambah modal atau memperkuat modal perusahaan..” Sedangkan menurut UU nomor 8 tahun 1995 : “Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.” Dengan demikian pasar modal adalah pasar yang didalamnya terdiri dari berbagai instrument keuangan jangka panjang (waktu lebih dari satu

tahun) yang dapat diperjualbelikan. Seperti surat hutang atau obligasi, saham, reksadana, instrument derivative, dan lain sebagainya.

Pasar modal yakni salah satu sumber dana untuk sebuah perusahaan atau institusi lainnya sebagai alat untuk berinvestasi. Maka pada pasar modal menyediakan beberapa kegiatan seperti jualbeli yang berkaitan dengan investasi. Dengan terdapat pasar modal, seseorang yang memiliki dana berlebih akan mengeluarkan dana berlebih tersebut untuk investasi yang memiliki tujuan agar memperoleh keuntungan (*Return*) dan si penerima dana (perusahaan) akan mengalokasikan dana tersebut untuk investasi tanpa harus menanti dana dari operasional perusahaan.

Menurut Malinda dan Martalena (2011) “Investasi adalah salah satu bentuk penundaan konsumsi saat ini untuk memperoleh konsumsi di masa mendatang yang mengandung faktor risiko yang tidak pasti, sehingga diperlukan kompensasi..” Sedangkan Menurut Sudono, “Investasi adalah suatu pengeluaran yang digunakan untuk membeli barang modal yang mempunyai tujuan untuk mengganti serta menambah barang modal dalam perekonomian yang nantinya akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa.” Dan menurut Sadono Sukirno “Investasi adalah biaya dimana suatu perusahaan membeli barang modal dan peralatan produksi untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa yang dapat digunakan dalam perekonomian di masa depan.”

Ada beberapa alat investasi di pasar modal. Beberapa dari sarana investasi ini termasuk reksadana, saham, instrument derivative, dan obligasi. Di antara opsi yang paling diminati saat ini yaitu saham. Berinvestasi saham pada pasar modal ini dinilai sangat menjanjikan dibandingkan dengan menabungkan uang di bank. Karena saham dinilai bisa menghasilkan keuntungan (*Return*) yang lebih besar dibandingkan hanya menabungkan uang di bank. Selain itu berinvestasi langsung pada saham bisa menghasilkan keuntungan (*Return*) yang sangat tinggi dibandingkan berinvestasi pada reksadana atau obligasi.

Return adalah keuntungan yang didapatkan atau tingkat pengembalian dari aktivitas suatu investasi. *Return* merupakan tujuan penting investor dalam melakukan aktivitas investasi. Biasanya para investor sangat tertarik membeli saham yang menghasilkan *Return* yang sangat tinggi. Tetapi, saham tidak selalu menghasilkan keuntungan (*Return*) yang tinggi tetapi juga menghasilkan resiko atau efek yang tinggi. Risiko adalah suatu keadaan di mana para investor tidak mendapatkan hasil yang diperoleh dari aktivitas investasi artinya para investor tersebut mengalami kerugian.

Menurut kepercayaan para investor didalam dunia investasi, dimana *Return* memiliki hubungan yang bersifat linear atau searah terhadap resiko. Artinya, apabila seorang investor ingin memperoleh keuntungan (*Return*) yang tinggi maka ia harus bersiap diri untuk memperoleh resiko atau efek yang tinggi pula. Begitupun sebaliknya, apabila seorang investor hanya ingin memperoleh resiko yang rendah maka ia harus bersiap memperoleh *Return* yang rendah pula. Oleh karena itu, para investor harus mengantisipasi dan lebih memperhatikan semua faktor yang mempengaruhi suatu saham agar dapat mengetahui tingkat pengembalian atau return yang akan mereka dapatkan di kemudian hari agar tidak salah mengambil keputusan saat menjual atau membeli saham tersebut, sehingga bisa mendapatkan tingkat pengembalian (*Return*) yang sangat tinggi. .

Investasi di suatu negara salah satunya dipengaruhi oleh keadaan variabel ekonomi makro seperti tingkat suku bunga, Nilai tukar IDR/USD, Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB) dan lain-lain, sangat mempengaruhi laju investasi pada suatu negara. Variabel ekonomi makro ini termasuk faktor-faktor dari teori *Arbitrage Pricing Theory* (APT). Pada tahun 1976, Stephen A. Ross memperkenalkan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) dimana ia mengungkapkan yaitu harga dari suatu aktiva bisa dari berbagai factor. “*Arbitrage Pricing Theory* (APT) diasumsikan bahwa sebuah return harapan dari suatu sekuritas akan dipengaruhi beberapa factor risiko yang berhubungan dengan suatu perekonomian secara umum” (Husnan dan

Pudjiastuti, 2006) Dengan memakai APT, meyakinkan bahwa variabel-variabel ekonomi makro mempunyai hubungan yang positif dengan *Return* saham pada pasar modal.

Industri Otomotif dan komponennya merupakan salah satu pilar penting dalam perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Karena, tidak sedikit perusahaan mobil dan motor ternama di penjuru dunia yang membuat pabrik sector manufaktur industri otomotif serta komponennya di negara ini. Sehingga Indonesia menjadi negara ke 2 terbesar yang memiliki industri manufaktur mobil dan motor di wilayah ASEAN. Sektor otomotif di Indonesia mengalami pertumbuhan di setiap tahunnya, dilihat dari hasil penjualan yang terus meningkat. Karena pada sector otomotif dan komponen semakin banyak munculnya ide-ide baru dan inovasi-inovasi dalam perkembangan dunia otomotif yang semakin canggih dan diminati oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, Indonesia juga memiliki potensi pasar yang sangat luas dalam bidang otomotif. Sehingga memicu para perusahaan sector otomotif dan komponen bersaing satu sama lain karena kebutuhan masyarakat terhadap transportasi semakin tinggi. Hal tersebut menjadi peluang bagi suatu perusahaan untuk melakukan suatu ekspansi, dimana apabila akan melakukan ekspansi membutuhkan dana yang besar dan dana tersebut bisa diperoleh dari pendanaan internal ataupun eksternal salah satunya melalui investasi.

Dalam melakukan suatu investasi terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, lalu akan memengaruhi *Return* saham, diantaranya adalah Suku Bunga, Nilai Tukar IDR/USD, Inflasi dan Produk Domestik Bruto.

Data berikut menggambarkan *Return* saham yang didapatkan oleh para emiten perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2019.

Tabel 1. 1
Return Saham Subsektor Otomotif dan Komponen Di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Return Saham							
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	ASII	-0,07%	-0,53%	1,44%	-1,96%	2,48%	0,48%	-0,13%	-1,60%
2	AUTO	0,41%	0,52%	2,18%	-6,50%	2,44%	0,16%	-2,37%	-2,01%
3	BRAM	5,57%	-1,24%	9,81%	2,29%	5,57%	5,63%	-1,29%	9,63%
4	GDYR	0,33%	5,41%	-1,49%	6,25%	-2,93%	2,44%	-0,38%	-1,00%
5	GJTL	-2,31%	-1,28%	-2,16%	-8,04%	10,12%	-4,18%	-2,29%	-2,63%
6	IMAS	-2,73%	-0,25%	-1,43%	-4,38%	-4,26%	-3,58%	12,43%	-8,30%
7	INDS	5,32%	-0,54%	-1,64%	-10,79%	8,88%	4,68%	4,53%	0,54%
8	LPIN	17,21%	-0,97%	1,71%	-0,95%	0,65%	1,58%	0,85%	2,55%
9	MASA	-0,05%	0,79%	2,25%	0,66%	3,93%	3,48%	10,25%	-4,15%
10	PRAS	7,63%	0,22%	1,47%	-4,18%	4,89%	2,48%	-1,63%	-2,72%
11	SMSM	3,95%	4,10%	4,40%	-0,05%	-0,63%	3,47%	0,60%	0,36%

Sumber : www.investing.com (Data diolah peneliti, 2020)

Dari data tabel 1.1 dapat dilihat *Return* saham subsektor otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia selama 8 tahun terakhir mengalami fluktuasi yaitu terjadi penurunan dan peningkatan setiap tahunnya pada return saham subsektor otomotif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya jumlah kendaraan roda dua maupun roda empat pada tahun 2012-2019 ternyata tidak diikuti juga oleh peningkatan penjualan kendaraan yang berpengaruh pada *Return* saham yang tercantum perusahaannya pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2019.

Pasar yang sedang dalam proses berkembang merupakan salah satu ciri pasar di Indonesia pada saat ini yaitu perolehan *Return* saham yang sangat rentan sekali dengan kondisi mikro dan makro ekonomi. Faktor variabel ekonomi makro merupakan hal yang paling mempengaruhi terhadap perubahan harga saham dan juga *Return* saham

Oleh karena itu, ketika harga saham serta *Return* saham mengalami kenaikan para investor sangat tanggap dan berminat pada perubahan tersebut. Dan Harga saham serta *Return* saham sangat cepat untuk

menyinkronkan diri pada perubahan variabel pada ekonomi makro dibandingkan dengan kinerja perusahaan itu sendiri atau variabel ekonomi mikro.

Terdapat banyak sekali variabel-variabel dari ekonomi makro yang berpengaruh dengan *Return* saham, pada penelitian ini terdapat empat variabel ekonomi makro yang dipilih. Baik dari lingkungan dalam negeri maupun dari lingkungan luar negeri, seperti Suku Bunga, Nilai Tukar IDR/USD, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) yang sangat memengaruhi gejolak *demand* dan *supply* di pasar modal khususnya pasar modal Indonesia.

Tabel 1. 2
Pergerakan Indikator Ekonomi Makro Indonesia

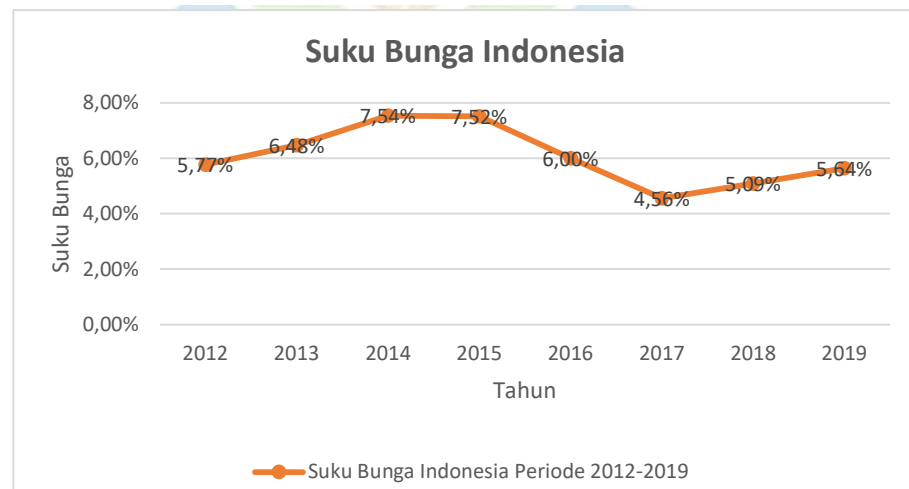
Tahun	Indikator Ekonomi Makro			
	Suku Bunga	Nilai Tukar IDR/USD	Inflasi	PDB (Milyar Rp)
2012	5,77%	Rp. 9670	4,30%	Rp. 7.727.083
2013	6,48%	Rp. 12189	8,38%	Rp. 8.156.497
2014	7,54%	Rp. 12440	8,36%	Rp. 8.564.866
2015	7,52%	Rp. 13795	3,35%	Rp. 8.982.517
2016	6,00%	Rp. 13436	3,02%	Rp. 9.434.613
2017	4,56%	Rp. 13548	3,61%	Rp. 9.912.928
2018	5,09%	Rp. 14481	3,13%	Rp. 10.425.397
2019	5,64%	Rp. 13901	2,72%	Rp. 10.949.243

Terlihat pada tabel indikator ekonomi makro diatas, bahwa indikator dari ekonomi makro selama periode tahun 2012-2019 mengalami fluktuasi atau tidak stabil. Ada yang mengalami keadaan fluktuatif, naik maupun turun. Tingkat suku bunga bersifat fluktuatif, dimana tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 7.54% dan terendah pada tahun 2017 yaitu sebesar 4,56%. Nilai tukar IDR/USD mengalami pelemahan tiap

tahunnya sehingga nilai tukar rupiah tertinggi terjadi pada tahun 2018 nilai tukar IDR/USD mencapai sebesar Rp. 14.481. Tingkat Inflasi juga mengalami keadaan yang fluktuatif, tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 8.38% dan terendah pada tahun 2019 yaitu sebesar 2.72%. Akan tetapi, Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami peningkatan di setiap tahunnya, PDB terbesar berlangsung pada tahun 2019 dan PDB terendah berlangsung pada tahun 2012. Dimana dari beberapa indikator tersebut dapat digambarkan dalam grafik tingkat suku bunga, nilai tukar IDR/USD, Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) selama kurun waktu tahun 2012-2019.

Grafik 1. 1

Suku Bunga Indonesia Periode 2012-2019



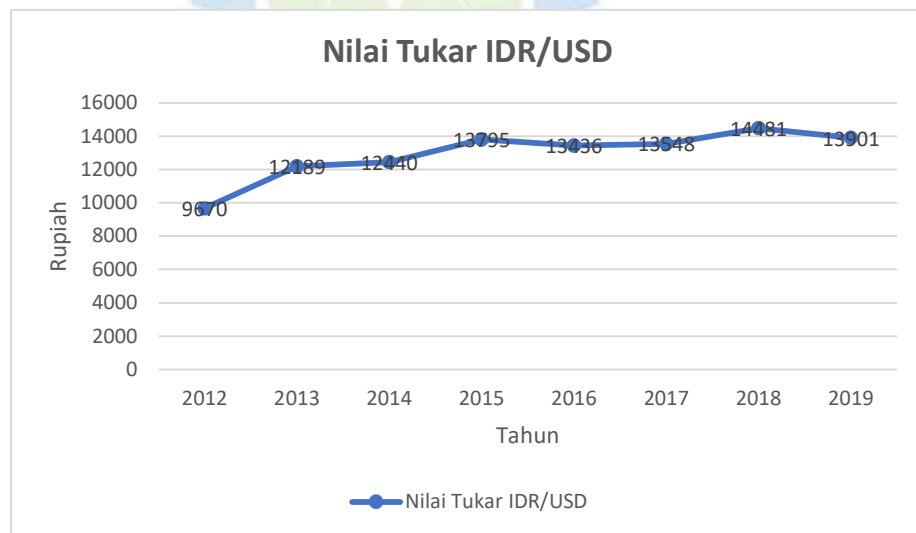
Sumber : www.bi.go.id (Data diolah peneliti, 2020)

Pada grafik 1.1 menggambarkan pergerakan suku bunga selama 8 tahun terakhir. Suku bunga adalah suatu nilai atau keuntungan yang didapatkan oleh investor atas pengembalian investasi yang telah dilakukan dalam periode waktu tertentu atas dasar perhitungan nilai ekonomis. Menurut Sunariyah (2013) “suku bunga adalah suatu harga dari sebuah pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai suatu presentase uang pokok dari

unit waktu” Dalam menjaga kestabilan perekonomian Indonesia pemerintah mengambil kebijakan langsung dalam menetapkan tingkat suku bunga. Besaran hasil investasi selalu diperhitungkan oleh investor, sehingga para investor selalu memperhatikan indikator ekonomi makro dalam memperhitungkan *Return* yang didapatkan salah satunya suku bunga yang mempengaruhi besarnya hasil investasi yang didapat. Dapat dilihat dari grafik diatas bahwa suku bunga Indonesia mengalami pergerakan fluktuasi atau keadaan yang tidak stabil dalam kurun waktu 8 tahun terakhir. Tingkat suku bunga terendah berlangsung pada tahun 2017 dengan presentase 4,56%. Tingkat penurunan suku bunga tersebut dilaksanakan dengan maksud untuk memperkuat kebijakan dalam rangka menjaga kestabilan ekonomi dan juga untuk memperkuat momentum pemulihan ekonomi.

Grafik 1. 2

Nilai Tukar IDR/USD Periode 2012-2019

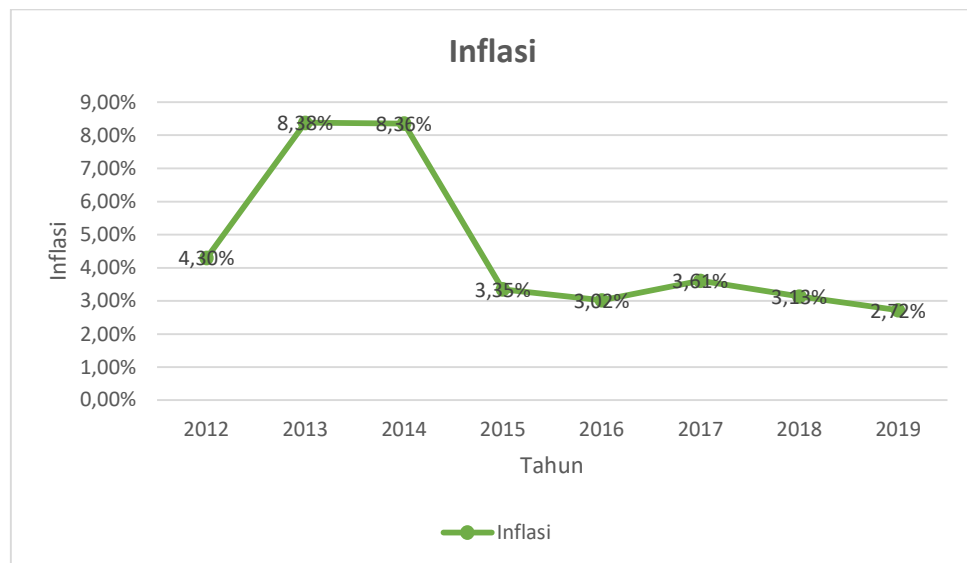


Sumber : www.bps.go.id (Data diolah penulis,2020)

Pada grafik 1.2 menggambarkan pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar selama kurun waktu 8 tahun. Nilai tukar adalah suatu nilai atau harga dari mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam jumlah mata uang negara lain. Menurut Fabozzi dan Franco, “pengertian nilai tukar uang adalah jumlah satuan mata uang sebuah negara yang dapat ditukar dengan

satuan mata uang negara lain” Dalam grafik tersebut dapat dilihat bahwa nilai tukar IDR/USD yang tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu mencapai Rp. 14.481 per dollar Amerika. Dan tingkat rupiah yang paling rendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 9.670 per dollar Amerika.

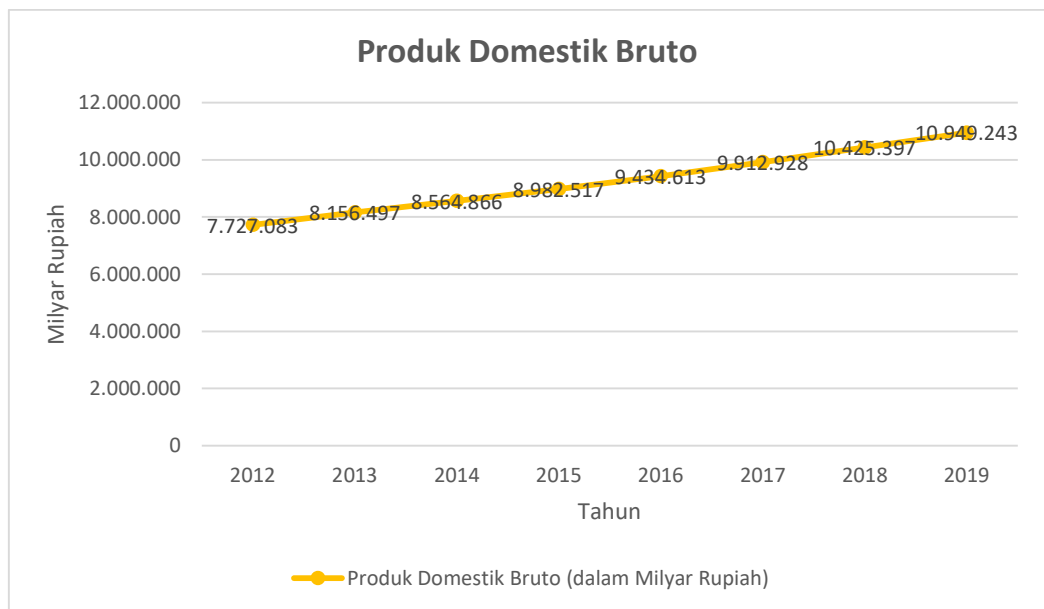
Grafik 1.3
Inflasi Periode 2012-2019



Sumber : www.bps.go.id (Data diolah penulis,2020)

Pada grafik 1.3 menggambarkan pergerakan Inflasi di Indonesia dalam periode 8 tahun terakhir yaitu tahun 2012-2019. Inflasi adalah kondisi perekonomian suatu negara, biasanya kondisi tersebut mengakibatkan harga terus naik yang menyebabkan turunnya nilai suatu mata uang sebuah negara. Menurut M. Natsir (2014) “Inflasi merupakan peristiwa di mana harga-harga secara umum terus meningkat”. Dapat dilihat pada grafik diatas Inflasi tertinggi berlangsung pada tahun 2013 yaitu sebesar 8.38% akan tetapi untuk tahun berikutnya inflasi semakin rendah, dapat dilihat pada tahun 2019 Inflasi hanya sebesar 2.72%. Hal itu terjadi karena gejolak harga-harga barang di Indonesia semakin terkendali maka dari itu inflasi semakin turun nilainya tiap tahunnya

Grafik 1. 4
Produk Domestik Bruto Periode 2012-2019



Sumber : www.bps.go.id (Data diolah penulis, 2020)

Pada grafik 1.4 menggambarkan pergerakan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia dalam periode 8 tahun terakhir yaitu tahun 2012-2019. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah total produksi barang dan jasa suatu negara dalam periode tertentu (biasanya 1 tahun) dan juga merupakan tolak ukur untuk mengamati pertumbuhan ekonomi negara tersebut.. Dapat dilihat dari grafik diatas, Dalam 8 tahun terakhir, Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia terus tumbuh dari tahun ke tahun walaupun dalam laju kenaikan yang sedikit melambat yaitu kurang dari 5% untuk tiap tahunnya. Produk Domestik Bruto terendah terjadi pada tahun 2012 dengan total Rp. 7,727,083 (dalam Milyar) dan Produk Domestik Bruto tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan total Rp. 10,949,243 (dalam Milyar).

Tingkat Pengembalian (*Return*) Saham dipengaruhi oleh empat keadaan variabel ekonomi makro yang telah disebutkan. Tingkat suku bunga berpengaruh pada harga saham, hingga pada saat ini para investor lebih menjadi pemilih untuk memilih pilihan investasi yang mendapatkan keuntungan lebih. Karena ketika tingkat suku bunga sedang tinggi para investor tidak berminat untuk membeli saham di pasar modal dan lebih berminat untuk menanamkan modalnya atau berinvestasi di suatu obligasi atau deposito. Apabila keadaan tersebut terjadi maka permintaan terhadap saham akan menurun yang mengakibatkan harga saham pun akan menurun, dan keadaan tersebut mempengaruhi tingkat pengembalian (*Return*) saham, dan juga sebaliknya.

Pada grafik 1.2 dapat dilihat bahwa kurs rupiah terhadap dollar mengalami pelemahan tiap tahunnya, pada tahun 2012 kurs rupiah terhadap dollar hanya sebesar Rp. 9.380 akan tetapi pada tahun 2019 kurs rupiah terhadap dollar sampai mencapai Rp. 14.146. Pelemahan kurs rupiah ini memiliki pengaruh yang sangat negative terhadap pertumbuhan kinerja ekonomi di Indonesia, khususnya pada bidang investasi. Dimana para investor sangat selektif melihat pergerakan kurs rupiah sebagai salah satu indikator dari besar kecilnya *Return* saham yang didapat. Namun situasi ini juga memiliki nilai positif, karena perusahaan perdagangan internasional akan merasakan peningkatan pendapatannya akibat turunnya nilai rupee.

Selain Suku Bunga dan Nilai Tukar IDR/USD *Return* saham pun dipengaruhi oleh Inflasi. Dalam keadaan inflasi tinggi, harga komoditas atau bahan baku cenderung naik. Kenaikan barang dan harga bahan baku akan meningkatkan biaya produksi, sehingga berdampak pada penurunan permintaan, yang berujung pada penurunan penjualan sehingga menurunkan pendapatan perusahaan. Selain itu, hal tersebut akan berdampak buruk pada kinerja perusahaan yang juga tercermin dari penurunan return saham. Dimana ketika tingkat inflasi yang bisa dijaga tingkat kestabilannya dan sangat terkendali menjadikan para investor tertarik melakukan investasi di pasar modal, ketika terjadi peningkatan pada

sebuah saham, maka hal tersebut berpengaruh pada naiknya harga saham dan selanjutnya berpengaruh juga pada tingkat pengembalian (*Return*) saham yang akan diperoleh nantinya. Akan tetapi ketika suatu negara tidak bisa menjaga kestabilan dari inflasi tersebut dan menyebabkan pertumbuhan ekonominya menjadi merosot atau mengalami kelesuan maka keadaan tersebut berpengaruh negatif terhadap pasar modal. Laju inflasi yang tinggi mengindikasikan risiko investasi yang besar, karena laju inflasi yang tinggi akan menurunkan tingkat pengembalian yang akan diperoleh oleh para investor.

Selain dari Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar IDR/USD, dan juga Inflasi *Return* saham juga berpengaruh pada tingkat pertumbuhan dari Produk Domestik Bruto (PDB). Dapat dilihat pada grafik 1.4 dimana pertumbuhan Produk Domestik Bruto di negara Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut menandakan bahwa kegiatan perekonomian di Indonesia sangat berkembang dengan baik, sehingga banyaknya investor yang tertarik untuk berinvestasi pada pasar modal Indonesia. Indonesia merupakan negara yang padat penduduk yaitu sekitar 270 juta jiwa penduduk dan dilengkapi dengan perkembangan produk domestik bruto yang naik dengan kuat pada tiap tahunnya yang sangat menjanjikan bagi para investor untuk menjual beberapa produk maupun layanan karena tingkat konsumsi di Indonesia sangatlah kuat dan daya belinya meningkat tajam dari tahun ke tahunnya. Maka dari itu konsumsi rumah tangga merupakan sebuah alas bagi pertumbuhan ekonomi negara Indonesia.

Faktor dari ekonomi makro sangat mempengaruhi keadaan secara umum *Return* saham, akan tetapi faktor-faktor dari ekonomi makro ini berada di luar atau eksternal perusahaan sehingga perusahaan terkait sulit untuk mengendalikan faktor ekonomi makro. Para investor akan terus mengamati perubahan-perubahan dari faktor ekonomi makro seperti suku bunga, nilai tukar IDR/USD, inflasi, dan Produk Domestik Bruto karena

sangat mempengaruhi *Return* saham yang nanti akan diperoleh para investor.

Dibawah ini merupakan ringkasan dari data-data variabel ekonomi makro serta *Return* saham yang diperoleh selama kurun waktu 8 tahun yaitu periode 2012-2019, yaitu :

Tabel 1. 3

Ringkasan Suku Bunga, Nilai Tukar IDR/USD, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) Periode 2012-2019

No	Tahun	Kode Perusahaan	Return Saham	Suku Bunga	Nilai Tukar IDR/USD	Inflasi	PDB (Milyar Rp)
1	2012	ASII	-0,07%	5,77%	9670	4,30%	Rp. 7.727.083
	2013		-0,53%	6,48%	12189	8,38%	Rp. 8.156.497
	2014		1,44%	7,54%	12440	8,36%	Rp. 8.564.866
	2015		-1,96%	7,52%	13795	3,35%	Rp. 8.982.517
	2016		2,48%	6,00%	13436	3,02%	Rp. 9.434.613
	2017		0,48%	4,56%	13548	3,61%	Rp. 9.912.928
	2018		-0,13%	5,09%	14481	3,13%	Rp. 10.425.397
	2019		-1,60%	5,64%	13901	2,72%	Rp. 10.949.243
2	2012	AUTO	0,41%	5,77%	9670	4,30%	Rp. 7.727.083
	2013		0,52%	6,48%	12189	8,38%	Rp. 8.156.497
	2014		2,18%	7,54%	12440	8,36%	Rp. 8.564.866
	2015		-6,50%	7,52%	13795	3,35%	Rp. 8.982.517
	2016		2,44%	6,00%	13436	3,02%	Rp. 9.434.613
	2017		0,16%	4,56%	13548	3,61%	Rp. 9.912.928
	2018		-2,37%	5,09%	14481	3,13%	Rp. 10.425.397
	2019		-2,01%	5,64%	13901	2,72%	Rp. 10.949.243
3	2012	BRAM	5,57%	5,77%	9670	4,30%	Rp. 7.727.083
	2013		-1,24%	6,48%	12189	8,38%	Rp. 8.156.497
	2014		9,81%	7,54%	12440	8,36%	Rp. 8.564.866
	2015		2,29%	7,52%	13795	3,35%	Rp. 8.982.517
	2016		5,57%	6,00%	13436	3,02%	Rp. 9.434.613
	2017		5,63%	4,56%	13548	3,61%	Rp. 9.912.928
	2018		-1,29%	5,09%	14481	3,13%	Rp. 10.425.397
	2019		9,63%	5,64%	13901	2,72%	Rp. 10.949.243
4	2012	GDYR	0,33%	5,77%	9670	4,30%	Rp. 7.727.083
	2013		5,41%	6,48%	12189	8,38%	Rp. 8.156.497
	2014		-1,49%	7,54%	12440	8,36%	Rp. 8.564.866

	2015		6,25%	7,52%	13795	3,35%	Rp. 8.982.517
	2016		-2,93%	6,00%	13436	3,02%	Rp. 9.434.613
	2017		2,44%	4,56%	13548	3,61%	Rp. 9.912.928
	2018		-0,38%	5,09%	14481	3,13%	Rp. 10.425.397
	2019		-1,00%	5,64%	13901	2,72%	Rp. 10.949.243
5	2012	GJTL	-2,31%	5,77%	9670	4,30%	Rp. 7.727.083
	2013		-1,28%	6,48%	12189	8,38%	Rp. 8.156.497
	2014		-2,16%	7,54%	12440	8,36%	Rp. 8.564.866
	2015		-8,04%	7,52%	13795	3,35%	Rp. 8.982.517
	2016		10,12%	6,00%	13436	3,02%	Rp. 9.434.613
	2017		-4,18%	4,56%	13548	3,61%	Rp. 9.912.928
	2018		-2,29%	5,09%	14481	3,13%	Rp. 10.425.397
	2019		-2,63%	5,64%	13901	2,72%	Rp. 10.949.243
6	2012		IMAS	-2,73%	5,77%	9670	4,30%
	2013	-0,25%		6,48%	12189	8,38%	Rp. 8.156.497
	2014	-1,43%		7,54%	12440	8,36%	Rp. 8.564.866
	2015	-4,38%		7,52%	13795	3,35%	Rp. 8.982.517
	2016	-4,26%		6,00%	13436	3,02%	Rp. 9.434.613
	2017	-3,58%		4,56%	13548	3,61%	Rp. 9.912.928
	2018	12,43%		5,09%	14481	3,13%	Rp. 10.425.397
	2019	-8,30%		5,64%	13901	2,72%	Rp. 10.949.243
7	2012	INDS	5,32%	5,77%	9670	4,30%	Rp. 7.727.083
	2013		-0,54%	6,48%	12189	8,38%	Rp. 8.156.497
	2014		-1,64%	7,54%	12440	8,36%	Rp. 8.564.866
	2015		-10,79%	7,52%	13795	3,35%	Rp. 8.982.517
	2016		8,88%	6,00%	13436	3,02%	Rp. 9.434.613
	2017		4,68%	4,56%	13548	3,61%	Rp. 9.912.928
	2018		4,53%	5,09%	14481	3,13%	Rp. 10.425.397
	2019		0,54%	5,64%	13901	2,72%	Rp. 10.949.243
8	2012	LPIN	17,21%	5,77%	9670	4,30%	Rp. 7.727.083
	2013		-0,97%	6,48%	12189	8,38%	Rp. 8.156.497
	2014		1,71%	7,54%	12440	8,36%	Rp. 8.564.866
	2015		-0,95%	7,52%	13795	3,35%	Rp. 8.982.517
	2016		0,65%	6,00%	13436	3,02%	Rp. 9.434.613
	2017		1,58%	4,56%	13548	3,61%	Rp. 9.912.928
	2018		0,85%	5,09%	14481	3,13%	Rp. 10.425.397
	2019		2,55%	5,64%	13901	2,72%	Rp. 10.949.243
9	2012	MASA	-0,05%	5,77%	9670	4,30%	Rp. 7.727.083
	2013		0,79%	6,48%	12189	8,38%	Rp. 8.156.497
	2014		2,25%	7,54%	12440	8,36%	Rp. 8.564.866
	2015		0,66%	7,52%	13795	3,35%	Rp. 8.982.517

	2016		3,93%	6,00%	13436	3,02%	Rp. 9.434.613	
	2017		3,48%	4,56%	13548	3,61%	Rp. 9.912.928	
	2018		10,25%	5,09%	14481	3,13%	Rp. 10.425.397	
	2019		-4,15%	5,64%	13901	2,72%	Rp. 10.949.243	
10	2012	PRAS	7,63%	5,77%	9670	4,30%	Rp. 7.727.083	
	2013		0,22%	6,48%	12189	8,38%	Rp. 8.156.497	
	2014		1,47%	7,54%	12440	8,36%	Rp. 8.564.866	
	2015		-4,18%	7,52%	13795	3,35%	Rp. 8.982.517	
	2016		4,89%	6,00%	13436	3,02%	Rp. 9.434.613	
	2017		2,48%	4,56%	13548	3,61%	Rp. 9.912.928	
	2018		-1,63%	5,09%	14481	3,13%	Rp. 10.425.397	
	2019		-2,72%	5,64%	13901	2,72%	Rp. 10.949.243	
11	2012		SMSM	3,95%	5,77%	9670	4,30%	Rp. 7.727.083
	2013			4,10%	6,48%	12189	8,38%	Rp. 8.156.497
	2014	4,40%		7,54%	12440	8,36%	Rp. 8.564.866	
	2015	-0,05%		7,52%	13795	3,35%	Rp. 8.982.517	
	2016	-0,63%		6,00%	13436	3,02%	Rp. 9.434.613	
	2017	3,47%		4,56%	13548	3,61%	Rp. 9.912.928	
	2018	0,60%		5,09%	14481	3,13%	Rp. 10.425.397	
	2019	0,36%		5,64%	13901	2,72%	Rp. 10.949.243	

Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas mengenai dampak dari variable ekonomi makro terhadap return saham maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Return Saham Pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2019”**

Berdasarkan isi yang dijelaskan di atas, maka tujuan dari peneliti adalah membahas sebab dan akibat variabel makroekonomi yang menjadi sasaran penelitian perusahaan terhadap return saham subsector otomotif dan komponennya yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2019.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat beberapa faktor dari variabel ekonomi makro yang diduga mempengaruhi *Return* saham yang sangat penting untuk diperhatikan oleh para investor
2. Fluktuasi pada Suku Bunga diduga dapat mempengaruhi besarnya hasil investasi yang didapat
3. Fluktuasi pada Nilai Tukar IDR/USD diduga dapat mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi
4. Fluktuasi pada Inflasi diduga dapat mempengaruhi harga saham dan juga *Return* saham yang didapat
5. Peningkatan Produk Domestik Bruto diduga dapat mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi pada suatu negara

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah diuraikan diatas maka dapat disusun suatu rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh Tingkat Suku Bunga Indonesia (SBI) terhadap *Return* Saham pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2019 ?
2. Apakah terdapat pengaruh Inflasi terhadap *Return* Saham pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2019 ?
3. Apakah terdapat pengaruh Nilai Tukar Rupiah/USD terhadap *Return* Saham pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2019 ?

4. Apakah terdapat pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *Return* Saham pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2019 ?
5. Bagaimana dan seberapa besar pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar IDR/USD, Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara simultan terhadap *Return* Saham pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2019 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tingkat suku bunga terhadap *Return* saham pada perusahaan subsector otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2019
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Inflasi terhadap *Return* saham pada perusahaan subsector otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2019
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Nilai Tukar Rupiah/USD terhadap *Return* saham pada perusahaan subsector otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2019
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *Return* saham pada perusahaan subsector otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2019
5. Untuk mengetahui bagaimana dan seberapa besar pengaruh Suku Bunga Indonesia (SBI), Nilai Tukar Rupiah/USD, Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara simultan terhadap *Return* saham pada perusahaan subsector otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2019

E. Manfaat Penelitian

Adanya hasil dari Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi bidang penelitian dan kegunaannya lainnya baik secara teoritis maupun praktis, antara lain :

a) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pembelajaran mengenai pengaruh ekonomi makro pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta untuk memenuhi persyaratan akademik dalam rangka memperoleh gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

b) Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan suatu wawasan yang lebih luas dan acuan bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan pengaruh - pengaruh dari ekonomi makro terhadap return saham yang diperoleh

c) Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang luas agar lebih berhati-hati dalam melakukan suatu investasi karena banyaknya pengaruh terhadap return saham khususnya pengaruh ekonomi makro terhadap return saham.

d) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat luas dalam menganalisis dan memahami perekonomian di Indonesia secara tepat

e) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan referensi serta kemudahan untuk penelitian selanjutnya.

F. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Suku Bunga terhadap *Return* saham Subsektor Otomotif di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2019

Agar tercapainya pertumbuhan ekonomi yang stabil, Bank Indonesia (BI) mempunyai suatu alat kebijakan yaitu suku bunga. Kinerja pertumbuhan perekonomian sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat suku bunga, khususnya kinerja saham.

Fabozzi (1999) mengatakan bahwa perubahan suku bunga berdampak buruk terhadap harga saham secara bertolak belakang (*ceteris paribus*). Artinya adalah ketika tingkat suku bunga naik, maka harga saham turun. Dan sebaliknya ketika tingkat suku bunga turun, maka harga saham pasti akan naik. Kenaikan dan penurunan harga saham suatu perusahaan di pasar modal juga mempengaruhi kenaikan dan penurunan laba perusahaan. Sehingga suku bunga merupakan faktor dari naik turunnya laba perusahaan, ketika tingkat suku bunga naik dan perusahaan tersebut mempunyai hutang maka beban bunga yang merupakan kewajiban dibayarkan oleh perusahaan naik sehingga menyebabkan berkurangnya pendapatan perusahaan.

Peningkatan tingkat suku bunga pada perusahaan subsektor otomotif mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penurunan penjualan karena Sebagian besar penjualan perusahaan otomotif dilakukan melalui kredit kendaraan bermotor, sehingga ketika tingkat suku bunga naik maka bunga yang diperoleh untuk melakukan kredit akan cenderung lebih besar dari biasanya.

Penurunan laba perusahaan ini akan mempengaruhi *Return* saham. Suku bunga mempunyai pengaruh yang sangat tinggi pada

persaingan pasar modal yaitu antara saham dan obligasi. Ketika suku bunga naik, semua orang akan menyimpan hartanya dalam bentuk tabungan, akibatnya permintaan saham turun dan harga saham pun mengikuti.

Disisi lain, ketika terjadinya depresiasi mata uang dan inflasi tidak terkendali akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kegiatan perekonomian. Selain penurunan permintaan konsumsi di masyarakat yang menyebabkan penurunan laba perusahaan, hal ini juga berpengaruh langsung pada penurunan harga saham serta *Return* saham. Maka, pemerintah sebagai otoritas fiskal dan moneter, untuk mengatasi ketidakstabilan ekonomi akan mengeluarkan kebijakan diskonto yaitu dengan menaikkan tingkat suku bunga. Kebijakan tersebut akan menstabilkan kegiatan perekonomian maupun naiknya harga saham dan return saham. Sehingga, kenaikan tingkat suku bunga juga mempunyai pengaruh positif terhadap *Return* saham.

2. Pengaruh Nilai Tukar IDR/USD terhadap *Return* saham Subsektor Otomotif di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2019

Nilai tukar merupakan salah satu indikator makroekonomi yang berdampak besar terhadap aktivitas pasar saham dan pasar mata uang, karena investor sangat berhati-hati dalam berinvestasi di pasar modal. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dolar AS, berdampak negatif terhadap perekonomian dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari, 2003).

Sebagian besar perusahaan Indonesia masih mengandalkan bahan baku asing (Impor). Ketika terjadi depresiasi mata uang rupiah maka akan berimbas kepada bahan baku tersebut yaitu kenaikan harga. Dengan naiknya harga bahan baku akan menyebabkan naiknya biaya produksi dan mengakibatkan berkurangnya laba perusahaan. Ketika terjadi penurunan laba perusahaan maka harga saham pun akan turun.

Keadaan tersebut berpengaruh negatif pada permintaan saham, karena ketika harga saham turun maka *Return* saham pun akan turun akibatnya para investor tidak berminat untuk menanamkan sahamnya. Sehingga bagi para pelaku ekonomi, akan lebih baik jika kurs valuta asing semakin turun nilainya.

Akan tetapi naiknya kurs valuta asing memberi pengaruh yang positif terhadap para pelaku ekonomi yang melakukan kegiatan ekspor. Karena pada kegiatan ekspor alat transaksi yang digunakan umumnya adalah Dollar Amerika Serikat (USD). Mekuatnya Dollar Amerika Serikat (USD) terhadap rupiah akan mempengaruhi jumlah laba perusahaan karena depresiasi mata uang rupiah. Dengan meningkatnya laba perusahaan maka akan berpengaruh positif terhadap permintaan saham, dengan begitu harga saham dan *Return* saham akan mengalami kenaikan juga.

3. Pengaruh Inflasi terhadap *Return* saham Subsektor Otomotif di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2019

Inflasi merupakan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan secara terus menerus atau penurunan nilai daya beli uang (M. Natsir, 2014). Akibat dari harga barang yang meningkat adalah harga bahan baku dan biaya produksi tinggi, pendapatan menurun, daya beli yang rendah, dan berimbas pada pertumbuhan ekonomi yang melambat.

Telah diketahui bahwa inflasi mengakibatkan biaya produksi tinggi dan membuat daya beli masyarakat menurun. Hal ini berdampak pada pasar modal, yaitu investor tidak berminat menanamkan modalnya di saham karena adanya penurunan permintaan saham. Turunnya permintaan terhadap saham akan mengakibatkan penurunan terhadap *Return* saham. Jadi, kenaikan inflasi yang tidak terkendali berpengaruh negatif terhadap *Return* saham.

Namun, ketika terjadi kenaikan inflasi yang diakibatkan oleh permintaan permintaan dan kenaikan inflasi tersebut bersifat normal maka akan berpengaruh positif terhadap *Return* saham. Karena ketika terjadi peningkatan permintaan maka suatu harga barang akan naik dan akan menyebabkan kenaikan laba dari suatu perusahaan. Ketika laba perusahaan naik maka permintaan saham akan naik, disertai dengan peningkatan harga saham dan juga *Return* saham.

4. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *Return* saham Subsektor Otomotif di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2019

Produk domestik bruto (PDB) adalah penjumlahan dari total nilai, barang dan jasa suatu negara, yang hasilnya digunakan sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi negara itu (Sadono, 2010). Ketika laju Produk Domestik Bruto (PDB) pada negara itu meningkat maka akan berdampak positif terhadap *Return* saham.

Diasumsikan bahwa apabila laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di suatu negara meningkat maka akan berdampak pada daya beli masyarakat meningkat, artinya permintaan barang terhadap perusahaan meningkat yang menyebabkan meningkatnya volume penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

Ketika volume penjualan suatu perusahaan meningkat maka akan berpengaruh pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga hal tersebut mempengaruhi para investor untuk menanamkan sahamnya. Apabila permintaan terhadap saham naik akan mengakibatkan harga saham juga mengalami kenaikan, dan hal tersebut berpengaruh juga kepada peningkatan *Return* saham. Jadi, laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) yang baik akan memberi pengaruh positif terhadap *Return* saham.

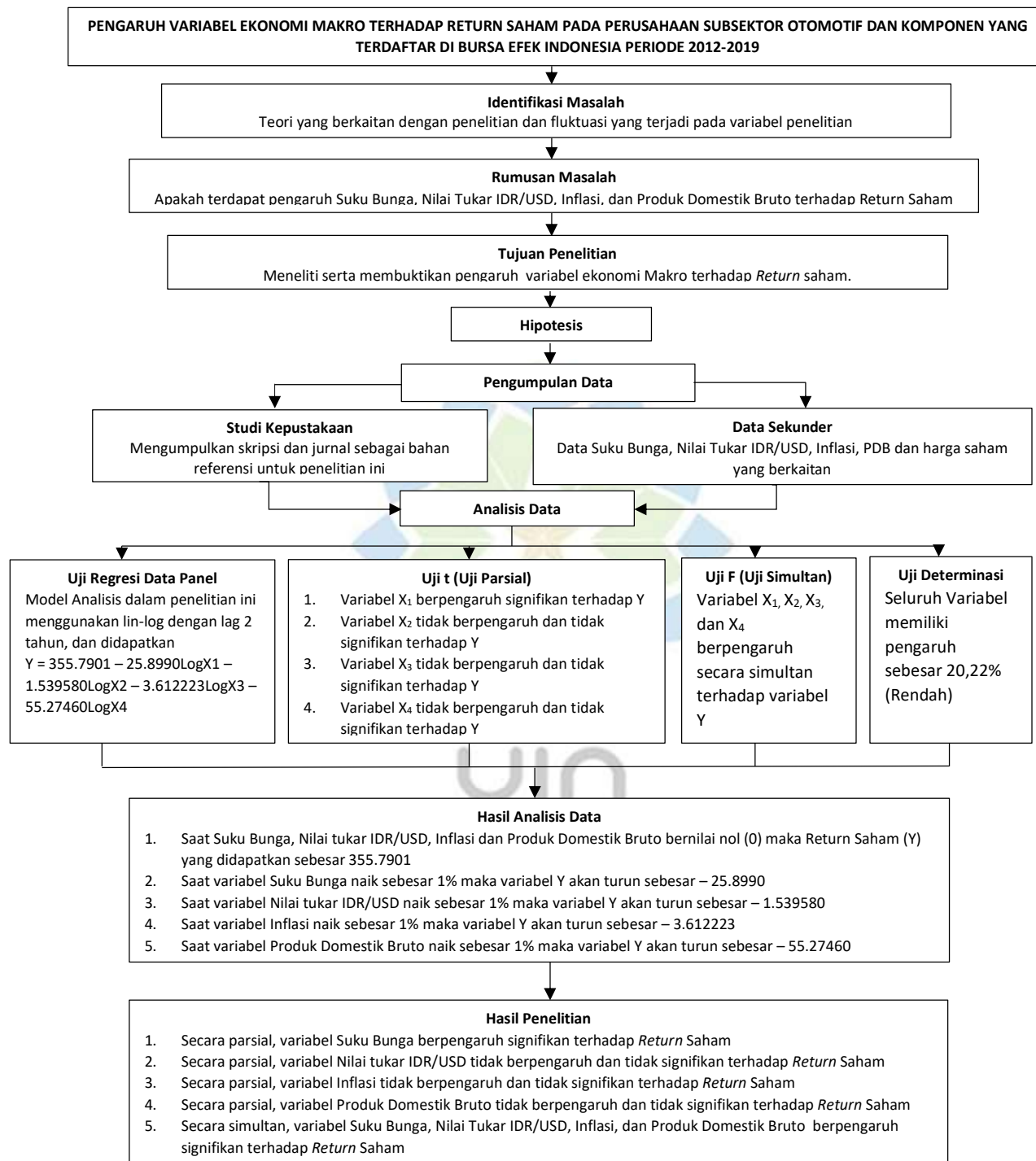
5. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar IDR/USD, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) Secara Simultan Terhadap *Return* saham Subsektor Otomotif dan Komponennya pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2019

Return saham merupakan faktor yang diperhatikan secara matang oleh para investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham, para investor sangat berhati-hati dengan memperhatikan indikator-indikator yang mempengaruhi *Return* saham terlebih pada indikator ekonomi makro, seperti pengaruh dari Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar IDR/USD, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB).

Seperti disebutkan sebelumnya, indikator-indikator ini memiliki pengaruh. Suku Bunga, Nilai Tukar IDR/USD, dan Inflasi mempunyai pengaruh negative dan juga positif terhadap *Return* saham sedangkan Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai pengaruh yang positif terhadap *Return* saham. Maka secara simultan Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar IDR/USD, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) diduga saling berkaitan dan berdampak dengan *Return* saham.

Kerangka Pemikiran yang menjadi dasar penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.1

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran



G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh variabel ekonomi makro terhadap return saham perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Beberapa hasil penelitian yang relevan pada penelitian ini antara lain :

Tabel 1. 4
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Analisis Perbandingan		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1	Vidyarini Dwita, Rose Rahmidani (2012)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham sektor restoran hotel dan pariwisata	Variabel Independen (Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah), Variabel Dependen (Return Saham)	Variabel Independen (Produk Domestik Bruto), dan Variabel Dependen (objek penelitian dan periode penelitian)	Terdapat pengaruh signifikansi yang negative antara inflasi terhadap return saham perusahaan dan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap return saham perusahaan.
2	Fitri Ramadani (2015)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham perusahaan sector property dan real estate yang tercatat di bursa efek Indonesia	Variabel Independen (Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah), Variabel Dependen (Return Saham)	Variabel Independen (Produk Domestik Bruto), dan Variabel Dependen (objek penelitian dan periode penelitian)	Terdapat pengaruh negative signifikan suku bunga terhadap return saham perusahaan , dan pengaruh yang sangat positif signifikan nilai tukar rupiah terhadap return saham perusahaan akan tetapi tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi dan return saham perusahaan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Analisis Perbandingan		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
3	Hidaya Tri Afiyati dan Topowijono (2015)	Pengaruh inflasi, BI rate, dan nilai tukar terhadap returnsaham perusahaan subsektor food & beverages periode 2013-2016.	Variabel Independen (Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah), Variabel Dependen (Return Saham)	Variabel Independen (Produk Domestik Bruto), dan Variabel Dependen (objek penelitian dan periode penelitian)	Secara parsial inflasi, BI rate berpengaruh positif terhadap return saham perusahaan, nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan subsektor food & beverages periode 2013-2016.
4	Cynthia Devianti (2017)	Analisis variabel makro ekonomi dan rasio keuangan terhadap returnsaham perusahaan Real Estdan Properti yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.	Variabel Independen (Inflasi, Suku Bunga), Variabel Dependen (Return Saham)	Variabel Independen (Produk Domestik Bruto), dan Variabel Dependen (objek penelitian dan periode penelitian)	Inflasi dan Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap return saham, Indeks Harga Saham Gabungan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Return on Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap return saham perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Analisis Perbandingan		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
5	Sugiharti, Emi Wardati (2019)	Analisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.	Variabel Independen (Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah), Variabel Dependen (Return Saham)	Variabel Independen (Produk Domestik Bruto), dan Variabel Dependen (objek penelitian dan periode penelitian)	Secara parsial inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap return saham, akan tetapi nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Dan secara simultan inflasi, suku bunga dan kurs berpengaruh secara signifikan terhadap return saham
6	Abdul Aziz, Azmi (2019)	Pengaruh variabel makroekonomi terhadap return saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2018	Variabel Independen (Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah), Variabel Dependen (Return Saham)	Variabel Independen (Produk Domestik Bruto), dan Variabel Dependen (objek penelitian dan periode penelitian)	Variabel Suku Bunga dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> saham perusahaan, dan variabel Nilai tukar IDR/USD dan Harga Minyak Dunia berpengaruh negative signifikan terhadap <i>Return saham</i> .

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Analisis Perbandingan		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
7	Fujia Sri Yulistiani (2019)	Pengaruh produk domestik bruto, nilai tukar Rupiah/Dollar, inflasi, dan suku bunga (BI) terhadap return saham: Studi pada perusahaan jasa subsektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017	Variabel Independen (Produk Domestik Bruto, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah), Variabel Dependen (Return Saham)	Variabel Independen (Produk Domestik Bruto), dan Variabel Dependen (objek penelitian dan periode penelitian)	Produk Domestik Bruto berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return</i> saham sedangkan Inflasi dan Nilai Kurs IDR/USD tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> saham
8	Citra Puspita Dewi (2019)	Pengaruh suku bunga (BI), kurs (IDR/ USD), dan inflasi terhadap return saham pada sektor makanan dan minuman yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2017	Variabel Independen (Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah), Variabel Dependen (Return Saham)	Variabel Independen (Produk Domestik Bruto), dan Variabel Dependen (objek penelitian dan periode penelitian)	Suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return</i> saham, sedangkan Nilai Tukar IDR/USD (Kurs) dan Inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap <i>Return</i> saham

Sumber : Dari beberapa Literatur (Data diolah penulis,2020)

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi dasar yang bersifat sementara dari pengungkapan masalah dalam penelitian, di mana pengungkapan masalah dalam penelitian dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hal ini dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya dari teori yang terkait dan bukan dari fakta empiris yang diperoleh dari proses pengumpulan data. (Sugiyono, 2008)

Berdasarkan pengertian hipotesis diatas, maka penulis akan merumuskan hipotesis pada penelitian ini antara lain :

Hipotesis 1 (X1)

H0 : Tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap return saham perusahaan subsector otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012-2019

Ha1 : Terdapat pengaruh inflasi terhadap return saham perusahaan subsector otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012-2019

Hipotesis 2 (X2)

H02 : Tidak terdapat pengaruh tingkat suku bunga terhadap return saham perusahaan subsector otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012-2019

Ha2 : Terdapat pengaruh inflasi terhadap return saham perusahaan subsector otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012-2019

Hipotesis 3 (X3)

H03 : Tidak terdapat pengaruh nilai tukar IDR/USD terhadap return saham perusahaan subsector otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012-2019

Ha3 : Terdapat pengaruh nilai tukar IDR/USD terhadap return saham perusahaan subsector otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012-2019

Hipotesis 4 (X4)

H04 : Tidak terdapat pengaruh produk domestic bruto terhadap return saham perusahaan subsector otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012-2019

Ha4 : Terdapat pengaruh produk domestic bruto terhadap return saham perusahaan subsector otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012-2019

Hipotesis 5

H05 : Tidak terdapat pengaruh inflasi, suku bunga, Nilai Tukar IDR/USD terhadap dollar, dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara simultan terhadap return saham pada perusahaan subsector otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019.

Ha5 : Terdapat pengaruh inflasi, suku bunga, Nilai Tukar IDR/USD terhadap dollar, dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara simultan terhadap return saham pada perusahaan subsector otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2019.